YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12293

Relevansi Nilai Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Film *The Miracle Worker* dalam Perspektif Islam

The Relevance of Educational Values for Children with Special Needs in the Film The Miracle Worker from the Perspective of Islam

Rifda Hanifa & Arif
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
rifda981@gmail.com; m.arif@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 29, 2026	Sep 26, 2026	Oct 7, 2026	Oct 12, 2026

Abstract

Fulfilling the right to education for children with special needs requires instruction that takes individual characteristics, needs, and abilities into account. However, research on educational values and teaching methods in the film *The Miracle Worker* and their relevance to Islamic education remains limited. This study aimed to analyze the representation of education for children with special needs in the film and identify the relevance of the teaching methods portrayed to concepts in Islamic education. The study employed a descriptive qualitative approach through library research. The primary data source was the film *The Miracle Worker*, while supporting data were drawn from relevant books, journals, and literature. Data were collected through documentation and repeated observation of scenes, dialogue, actions, and situations in the film, then analyzed using content analysis. The findings showed that Helen Keller's education was depicted as a gradual and consistent process tailored to her characteristics and needs. The process included the development of independence, discipline, responsibility, and motivation, accompanied by family support. The teaching methods identified included demonstration, repeated practice, habituation, direct experience, rewards, and punishment. These methods have conceptual relevance to role modeling, *tadarruj*, *ta'wid*, *at-tajribah*, *targhib*, and *tarhib* in Islamic education. These findings illustrate connections between the representation of education for children with special needs and the principles of Islamic education and broaden the understanding of educational values and teaching methods through film analysis.

Keywords: Children with Special Needs; *The Miracle Worker*; Islamic Education; Teaching Methods; Content Analysis.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pemenuhan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan individual. Namun, kajian mengenai nilai pendidikan dan metode pembelajaran dalam film *The Miracle Worker* serta relevansinya dengan pendidikan Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam film tersebut dan mengidentifikasi relevansi metode pembelajaran yang ditampilkan dengan konsep pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian kepustakaan. Sumber data utama berupa film *The Miracle Worker*, sedangkan data pendukung berasal dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pengamatan berulang terhadap adegan, dialog, tindakan, serta situasi dalam film, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Helen Keller digambarkan sebagai proses bertahap dan konsisten yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhannya. Proses tersebut mencakup pembentukan kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan motivasi, disertai dukungan keluarga. Metode pembelajaran yang teridentifikasi meliputi demonstrasi, latihan berulang, pembiasaan, pengalaman langsung, penghargaan, dan hukuman. Metode tersebut memiliki relevansi konseptual dengan keteladanan, *tadarruj*, *ta'wid*, *at-tajribah*, *targhib*, dan *tarhib* dalam pendidikan Islam. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan antara representasi pendidikan anak berkebutuhan khusus dan prinsip pendidikan Islam serta memperluas pemahaman mengenai nilai dan metode pembelajaran melalui analisis film.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; *The Miracle Worker*; Pendidikan Islam; Metode Pembelajaran; Analisis Isi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga penyelenggaraan pendidikan perlu memperhatikan keberagaman karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan setiap peserta didik. Dalam konteks Indonesia, persoalan pendidikan ABK masih berkaitan dengan akses, kesiapan lembaga pendidikan, kompetensi pendidik, ketersediaan fasilitas, serta penyesuaian pembelajaran. Kajian mengenai pendidikan inklusif di Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek kebijakan, praktik pembelajaran, sumber daya manusia, dan fasilitas pendukung (Somad et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ABK tidak cukup hanya dipahami sebagai pemberian kesempatan untuk bersekolah, tetapi juga perlu diwujudkan melalui layanan pendidikan yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik individual peserta didik. Penelitian di Kota Padang, misalnya, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi persoalan dalam modifikasi kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta optimalisasi sarana dan prasarana (Rezkia et al., 2024).

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang beragam. Anak dengan hambatan penglihatan, pendengaran,

intelektual, maupun hambatan perkembangan lainnya membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak selalu dapat disamakan dengan peserta didik pada umumnya. Penelitian Marlina et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial ABK dalam lingkungan pendidikan inklusif. Demikian pula, Husna dan Andini (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak dengan hambatan penglihatan membutuhkan strategi yang memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan ABK perlu diarahkan pada pengembangan potensi, kemandirian, komunikasi, dan kemampuan sosial peserta didik, bukan hanya pada pencapaian akademik.

Dalam perspektif Islam, pendidikan bagi ABK memiliki dasar yang berkaitan dengan prinsip keadilan, penghargaan terhadap manusia, kasih sayang, dan pemberian kesempatan untuk mengembangkan potensi. QS. *Abasa* ayat 1-4 memberikan gambaran mengenai pentingnya memberikan perhatian dan pengajaran kepada seseorang yang memiliki hambatan penglihatan, sedangkan QS. Al-Fath ayat 17 menegaskan bahwa kondisi fisik seperti kebutaan dan hambatan fisik lainnya tidak menghilangkan kedudukan manusia sebagai pihak yang memiliki hak dan martabat. Sejalan dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam bagi penyandang disabilitas dapat dikembangkan melalui pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan membutuhkan dukungan pendidikan yang sesuai. Mahfud et al. (2023) menunjukkan pentingnya pengembangan model pendidikan Islam yang dapat mendukung pengasuhan dan pendidikan penyandang disabilitas, sedangkan Ratnawati (2022) menemukan bahwa pendidikan Islam bagi ABK dalam lingkungan nonformal dapat dilaksanakan dengan pendekatan inklusif.

Perhatian terhadap pendidikan ABK juga dapat dilihat melalui berbagai penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya banyak membahas implementasi Pendidikan Agama Islam bagi ABK dalam lingkungan sekolah, keluarga, lembaga pendidikan nonformal, maupun sekolah inklusif. Hasanah et al. (2024), misalnya, menemukan bahwa pendidikan agama Islam bagi ABK dalam keluarga Muslim dapat menggunakan metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, motivasi, perhatian, komunikasi, *task analysis*, dan instruksi langsung. Sementara itu, Ulfa et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi anak dengan hambatan intelektual dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta melibatkan orang tua. Penelitian lain juga menunjukkan

bahwa pembelajaran PAI bagi ABK membutuhkan berbagai bentuk penyesuaian dalam perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi (Elnurianda et al., 2019).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan ABK dan pendidikan Islam telah berkembang, kajian tersebut umumnya berfokus pada praktik pendidikan secara langsung di sekolah, keluarga, lembaga nonformal, atau institusi pendidikan inklusif. Penelitian terdahulu yang digunakan meliputi kajian tentang pembelajaran pendidikan Islam bagi ABK, strategi pembelajaran di sekolah luar biasa, pendidikan ABK dalam perspektif Islam, pendidikan agama Islam dalam kerangka inklusivitas, dan pendidikan Islam dalam lingkungan nonformal. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis representasi pendidikan ABK melalui film *The Miracle Worker* dan menghubungkannya dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada pemanfaatan film sebagai objek kajian pendidikan ABK, khususnya untuk melihat bagaimana proses pembelajaran, hubungan pendidik dengan peserta didik, peran keluarga, pembentukan disiplin, kemandirian, serta berbagai metode pembelajaran direpresentasikan dan kemudian dikaji berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Film *The Miracle Worker* memiliki relevansi untuk dikaji karena menampilkan perjuangan Helen Keller, seorang anak yang mengalami hambatan penglihatan dan pendengaran, dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Film tersebut menampilkan peran Anne Sullivan sebagai pendidik, dukungan keluarga, berbagai tantangan pendidikan, serta proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten, dan disesuaikan dengan kondisi Helen. Penelitian Retnowati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *The Miracle Worker* dapat dianalisis sebagai media pembelajaran karena merepresentasikan proses pemerolehan bahasa, interaksi, dukungan emosional, serta perkembangan karakter melalui perjalanan belajar Helen Keller. Hal tersebut memperlihatkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat menjadi sumber refleksi dan kajian terhadap praktik pendidikan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian pendidikan anak berkebutuhan khusus, analisis representasi film, dan perspektif pendidikan Islam dalam satu kajian. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan keberadaan ABK dalam film, tetapi juga mengidentifikasi proses pendidikan dan metode pembelajaran yang ditampilkan, kemudian menghubungkannya dengan prinsip pendidikan Islam. Fokus tersebut menjadi penting

karena penelitian mengenai pendidikan Islam bagi ABK selama ini lebih banyak mengkaji praktik pembelajaran secara langsung, sedangkan penelitian ini menggunakan media film sebagai sumber data untuk memahami representasi pendidikan ABK. Secara konseptual, penelitian ini menggunakan prinsip pendidikan ABK dan pendidikan Islam sebagai dasar analisis, terutama nilai keadilan, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, pembiasaan, pengalaman langsung, serta penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik. Prinsip tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan Islam inklusif yang menekankan perlunya penyesuaian pembelajaran dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik (Afif, 2025; Faiqoh et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada relevansi nilai pendidikan anak berkebutuhan khusus pada film *The Miracle Worker* dalam perspektif Islam. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan gambaran pendidikan ABK yang ditampilkan dalam film serta menganalisis metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan tokoh utama dan relevansinya dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Fokus tersebut sesuai dengan rumusan penelitian dalam skripsi yang mencakup dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana gambaran pendidikan ABK dalam film *The Miracle Worker* dan bagaimana metode pembelajaran yang ditampilkan dalam film tersebut jika dikaji dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pendidikan ABK, sekaligus memperluas pemanfaatan film sebagai media untuk mengkaji nilai dan praktik pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan makna pendidikan yang direpresentasikan melalui adegan, dialog, tindakan tokoh, dan situasi dalam film *The Miracle Worker*. Penelitian kepustakaan dipilih karena proses penelitian didukung oleh berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta literatur yang relevan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pendidikan Islam. Film *The Miracle Worker* menjadi sumber data utama, sedangkan berbagai sumber kepustakaan digunakan

sebagai landasan teoritis untuk menginterpretasikan data penelitian (Abdussamad, 2021; Fiantika et al., 2022).

Pemilihan analisis isi sesuai dengan karakteristik objek penelitian karena film merupakan media audiovisual yang memuat informasi dalam bentuk gambar, suara, dialog, tindakan, dan interaksi antartokoh. Analisis isi dapat digunakan untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan pesan atau nilai yang terdapat dalam suatu karya secara sistematis (Asri, 2020; Sitasari, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai gambaran pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam film serta relevansi metode pembelajaran yang ditampilkan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Desain ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengamati film *The Miracle Worker* secara keseluruhan, mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian, mencatat data berupa adegan, dialog, tindakan, dan situasi, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Data yang telah dikategorikan selanjutnya dideskripsikan dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori pendidikan anak berkebutuhan khusus serta konsep pendidikan dalam perspektif Islam (Agustini, 2023; Sitasari, 2022). Kategori analisis disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu gambaran pendidikan anak berkebutuhan khusus dan metode pembelajaran yang ditampilkan dalam film. Gambaran pendidikan ABK meliputi pola asuh keluarga, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penyesuaian pembelajaran, pembentukan disiplin dan kemandirian, dukungan lingkungan serta keluarga, dan penguatan motivasi belajar. Sementara itu, metode pembelajaran yang dianalisis meliputi metode demonstrasi, *drill*, pembiasaan, pengalaman langsung, *reward*, dan *punishment*.

Penelitian ini tidak menggunakan partisipan atau responden manusia karena objek penelitian berupa dokumen audiovisual. Objek penelitian adalah film *The Miracle Worker* tahun 1962 yang mengisahkan proses pendidikan Helen Keller dengan bimbingan Annie Sullivan. Film tersebut dipilih karena menampilkan proses pendidikan anak berkebutuhan khusus, pola pengasuhan keluarga, peran pendidik, proses komunikasi, serta berbagai metode pembelajaran yang dapat dikaji dalam perspektif pendidikan Islam. Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan, dialog, tindakan tokoh, interaksi, dan situasi yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus serta metode pembelajaran. Data primer

diperoleh langsung dari film melalui kegiatan menonton, mengamati, dan mencatat bagian-bagian film yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, penelitian terdahulu, dan literatur lain yang berkaitan dengan pendidikan ABK, metode pembelajaran, dan pendidikan Islam.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus, mengamati objek, memilih data, melakukan pencatatan, mengategorikan data, serta menafsirkan hasil penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan lembar dokumentasi atau tabel *coding* yang memuat informasi mengenai waktu adegan, bentuk adegan atau dialog, kategori pendidikan ABK, metode pembelajaran, serta keterkaitannya dengan konsep pendidikan Islam. Penggunaan pencatatan secara sistematis diperlukan agar proses analisis terhadap data audiovisual dapat dilakukan secara terarah dan konsisten (Fiantika et al., 2022; Sitasari, 2022).

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Peneliti menonton film *The Miracle Worker* secara keseluruhan dan berulang-ulang, kemudian mengamati serta mencatat adegan, dialog, tindakan, dan interaksi tokoh yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang relevan ditranskripsikan dalam bentuk catatan tertulis dan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan proses interpretasi data.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif. Analisis dilakukan terhadap informasi yang terdokumentasi dalam bentuk gambar, suara, dialog, tindakan, dan situasi dalam film. Proses analisis dimulai dengan menonton film secara keseluruhan dan berulang, kemudian mentranskripsikan bagian-bagian penting, mengidentifikasi data yang relevan, memberikan *coding*, mengelompokkan data ke dalam kategori, membandingkannya dengan teori yang relevan, dan selanjutnya menarik kesimpulan (Agustini, 2023; Asri, 2020).

Secara operasional, analisis dilakukan melalui empat tahap: 1) Identifikasi data, yaitu menemukan adegan, dialog, tindakan, dan situasi yang berkaitan dengan pendidikan ABK dan metode pembelajaran; 2) Kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai aspek pendidikan ABK dan metode pembelajaran yang menjadi fokus penelitian; 3) Interpretasi dan perbandingan, yaitu menghubungkan data film dengan konsep pendidikan ABK, prinsip pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan Islam; 4) Penarikan kesimpulan, yaitu

menentukan bentuk keterkaitan atau relevansi antara data yang ditemukan dalam film dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Tahapan tersebut memungkinkan analisis dilakukan secara sistematis dan tidak hanya berhenti pada deskripsi isi film.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari film dengan teori pendidikan anak berkebutuhan khusus, prinsip pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Sementara itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati film secara cermat dan berulang serta mencatat data yang relevan secara terperinci. Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan ketepatan interpretasi terhadap data yang dianalisis (Husnullail et al., 2024; Fiantika et al., 2022).

HASIL

Profil Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film *The Miracle Worker* tahun 1962 yang disutradarai oleh Arthur Penn dan diproduksi oleh Playfilm Productions. Film berdurasi sekitar 88 menit tersebut mengangkat kisah Helen Keller, seorang anak yang mengalami hambatan penglihatan dan pendengaran sejak usia dini. Alur film berpusat pada hubungan Helen Keller dengan Annie Sullivan sebagai guru yang membimbingnya dalam proses pendidikan. Hasil pengamatan terhadap film menunjukkan bahwa proses pendidikan Helen ditampilkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, pengasuhan keluarga, pembentukan perilaku, serta latihan kemandirian. Beberapa metode pembelajaran yang tampak dalam film meliputi metode demonstrasi, *drill*, pembiasaan, pengalaman langsung, *reward*, dan *punishment*.

Gambaran Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan, dialog, tindakan, dan situasi dalam film, ditemukan enam kategori utama gambaran pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu: 1) Pola asuh keluarga; 2) Pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik; 3) Penyesuaian pembelajaran; 4) Pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian; 5) Lingkungan belajar dan dukungan keluarga; serta 6) Penguatan motivasi belajar.

Pola Asuh Keluarga

Pada bagian awal film ditemukan beberapa adegan ketika keluarga Helen memberikan permen untuk menghentikan atau meredakan perilaku Helen. Adegan tersebut terdapat pada menit 02.40, 09.41, 10.10, dan 26.33. Pemberian permen muncul ketika Helen tidak mau menyerahkan gunting, ketika tidak menemukan ibunya, serta setelah Helen melukai tangan Annie.

Tabel 1. Gambaran Pola Asuh Keluarga terhadap Helen

No.	Waktu	Adegan yang Diamati	Data yang Ditemukan
1	02.40	Ibu Helen memberikan permen agar Helen menyerahkan gunting	Pemberian permen kepada Helen
2	09.41	Ayah Helen memberikan permen ketika Helen tidak menemukan ibunya	Pemberian permen untuk meredakan perilaku Helen
3	10.10	Pembantu memberikan permen ketika Helen tidak menemukan ibunya	Pemberian permen kepada Helen
4	26.33	Ibu memberikan permen setelah Helen melukai Annie	Pemberian permen setelah muncul perilaku agresif

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemberian permen kepada Helen muncul berulang dalam beberapa adegan. Pola tersebut tampak sebelum Annie Sullivan menerapkan aturan dan pembiasaan dalam proses pendidikan Helen.

Guru Memahami Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik

Hasil pengamatan menemukan bahwa Annie Sullivan melakukan pengamatan terhadap Helen sebelum memulai proses pembelajaran. Pada menit 13.00, Annie mengamati Helen dari kejauhan. Selanjutnya, pada menit 13.10, Annie memberikan sebuah koper kecil yang berisi beberapa benda, termasuk boneka, kepada Helen.

Tabel 2. Pengamatan Guru terhadap Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik

No.	Waktu	Adegan yang Diamati	Data yang Ditemukan
1	13.00	Annie mengamati Helen dari kejauhan	Pengamatan terhadap kondisi dan perilaku Helen
2	13.10	Annie memberikan koper berisi beberapa benda kepada Helen	Pengamatan terhadap respons Helen terhadap benda

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum memberikan pembelajaran secara lebih intensif, Annie melakukan pengamatan terhadap perilaku dan respons Helen.

Pembelajaran Disesuaikan dengan Karakteristik Peserta Didik

Data film menunjukkan penggunaan komunikasi taktil dan benda konkret dalam pembelajaran Helen. Annie mengeja huruf atau kata pada telapak tangan Helen sambil

menghadirkan benda atau pengalaman yang berkaitan dengan kata tersebut. Beberapa kata yang ditemukan dalam adegan pembelajaran antara lain *doll*, *cake*, *ink*, *pen*, *step*, *flower*, *leaf*, *water*, *soup*, *egg*, *bird*, *dog*, *wool*, *chair*, *napkin*, *dress*, *face*, dan *tears*. Pada menit 51.34, interaksi Annie dengan Percy mendorong Helen untuk secara sukarela meminta diajarkan kata *milk*. Pada menit 01.22.43, Helen memahami makna kata *water* ketika Annie mengeja kata tersebut di telapak tangannya saat air mengalir dari pompa. Pada menit 01.25.26, Helen menyentuh wajah Annie dan kemudian menerima ejaan kata *teacher* pada telapak tangannya.

Tabel 3. Pembelajaran yang Disesuaikan dengan Kondisi Helen

No.	Waktu	Bentuk Pembelajaran	Data yang Ditemukan
1	15.53	Ejaan D-O-L-L dan boneka	Kata dikaitkan dengan benda konkret
2	18.00	Ejaan C-A-K-E dan kue	Kata dikaitkan dengan pengalaman langsung
3	24.20	Ejaan I-N-K	Kata dikaitkan dengan tindakan Helen
4	24.26	Ejaan P-E-N	Penggunaan komunikasi taktil
5	39.25	Ejaan S-T-E-P	Kata dikaitkan dengan aktivitas
6	54.56-55.09	Flower, leaf, dan water	Ejaan disertai benda atau pengalaman
7	01.22.43	Ejaan W-A-T-E-R ketika air mengalir	Helen memahami makna kata water
8	01.25.26	Ejaan teacher	Helen menghubungkan orang dengan konsep kata

Tabel 3 menunjukkan bahwa pembelajaran Helen dilakukan melalui sentuhan pada telapak tangan dan penggunaan benda atau pengalaman konkret.

Pembentukan Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kemandirian

Hasil pengamatan menemukan beberapa adegan yang berkaitan dengan pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Pada menit 31.30, Helen menampar Annie dan Annie memberikan respons tegas. Pada menit 32.33, Annie membimbing Helen duduk dengan tertib ketika makan dan menggunakan sendok dengan benar. Pada menit 34.50, Helen diminta mengambil kembali sendok yang telah dibuang. Pada menit 01.19.37, Helen diminta mengisi kembali teko air yang telah ditumpahkannya.

Tabel 4. Pembentukan Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kemandirian

No.	Waktu	Adegan yang Diamati	Data yang Ditemukan
1	31.30	Helen menampar Annie	Annie memberikan respons tegas
2	32.33	Helen duduk saat makan dan menggunakan sendok	Latihan mengikuti aturan makan
3	34.50	Helen mengambil kembali sendok yang dibuang	Latihan tanggung jawab
4	01.19.37	Helen mengisi kembali teko yang ditumpahkan	Latihan bertanggung jawab terhadap tindakan

Tabel 4 menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan aturan, tanggung jawab, dan aktivitas sehari-hari.

Lingkungan Belajar dan Dukungan Keluarga

Film juga menampilkan beberapa adegan yang berkaitan dengan lingkungan belajar dan keterlibatan keluarga. Pada menit 43.03, Annie meminta untuk tinggal terpisah bersama Helen. Pada menit 57.20, Annie meminta tambahan waktu kepada orang tua Helen untuk mendidik Helen. Selanjutnya, pada menit 01.18.55, orang tua Helen mulai menerapkan aturan makan yang sebelumnya diajarkan Annie.

Tabel 5. Lingkungan Belajar dan Dukungan Keluarga

No.	Waktu	Adegan yang Diamati	Data yang Ditemukan
1	43.03	Annie meminta tinggal terpisah bersama Helen	Pengaturan lingkungan belajar
2	57.20	Annie meminta tambahan waktu kepada orang tua Helen	Perpanjangan waktu pendidikan
3	01.18.55	Orang tua Helen menerapkan aturan makan	Keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan

Tabel 5 menunjukkan adanya perubahan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan Helen serta pengaturan lingkungan belajar oleh Annie.

Penguatan Motivasi Belajar

Hasil pengamatan menemukan bentuk apresiasi dan penguatan terhadap keberhasilan Helen. Pada menit 36.20, Annie mengeja kata *good* pada telapak tangan Helen setelah Helen berhasil makan menggunakan sendok. Pada menit 51.34, Helen secara sukarela meminta diajarkan kata *milk* setelah melihat Annie mengajarkan ejaan kepada Percy. Pada menit 01.23.39, Annie memeluk dan memberikan apresiasi setelah Helen memahami kata *water*.

Tabel 6. Penguatan Motivasi Belajar

No.	Waktu	Adegan yang Diamati	Data yang Ditemukan
1	36.20	Annie mengeja good setelah Helen berhasil makan menggunakan sendok	Pemberian apresiasi
2	51.34	Helen meminta diajarkan kata milk	Muncul keinginan mengikuti pembelajaran
3	01.23.39	Annie memeluk Helen setelah memahami kata water	Pemberian apresiasi dan respons positif

Tabel 6 menunjukkan bentuk penguatan yang diberikan Annie terhadap tindakan dan perkembangan Helen selama proses pembelajaran.

Metode Pembelajaran yang Ditemukan dalam Film

Selain gambaran pendidikan ABK, hasil analisis menemukan enam metode pembelajaran yang ditampilkan dalam *The Miracle Worker*, yaitu metode demonstrasi, *drill*, pembiasaan, pengalaman langsung, *reward*, dan *punishment*.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ditemukan dalam sejumlah adegan ketika Annie menghubungkan ejaan kata pada telapak tangan Helen dengan benda atau objek yang sedang dikenalkan. Data tersebut mencakup kata *doll*, *cake*, *ink*, *pen*, *step*, *flower*, *leaf*, *water*, *soup*, *egg*, *bird*, *dog*, *wool*, *chair*, *napkin*, *dress*, *face*, dan *tears*. Pada menit 51.34, Helen meminta diajarkan kata *milk*, sedangkan pada menit 01.25.26 terdapat ejaan kata *teacher*.

Tabel 7. Metode Demonstrasi

No.	Waktu	Data Adegan	Metode
1	15.53-55.12	Ejaan kata disertai benda konkret	Demonstrasi
2	55.29-01.08.03	Ejaan kata disertai objek atau pengalaman	Demonstrasi
3	51.34	Helen meminta diajarkan kata milk	Demonstrasi
4	01.25.26	Annie mengeja kata teacher	Demonstrasi

Tabel 7 menunjukkan penggunaan benda, objek, dan pengalaman konkret bersamaan dengan ejaan kata dalam proses pembelajaran Helen.

Metode *Drill*

Metode *drill* ditemukan melalui pengulangan ejaan yang dilakukan Annie. Kata-kata yang sama diperkenalkan dan diulang dalam beberapa situasi pembelajaran. Selain pengulangan kata, pada menit 01.01.02 Annie meminta tambahan waktu untuk melanjutkan pendidikan Helen.

Tabel 8. Metode Drill

No.	Waktu	Data Adegan	Metode
1	15.53-01.08.03	Pengulangan berbagai ejaan kata	Drill
2	01.01.02	Annie meminta tambahan waktu untuk mendidik Helen	Drill

Tabel 8 menunjukkan bahwa latihan dilakukan melalui pengulangan ejaan secara berulang dalam proses pembelajaran.

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ditemukan dalam kegiatan sehari-hari Helen. Kegiatan tersebut meliputi duduk dengan tertib saat makan, menggunakan sendok, mengambil kembali sendok

yang dibuang, tinggal bersama Annie, berdoa sebelum makan, mengikuti aturan makan, serta mengisi kembali teko yang ditumpahkan.

Tabel 9. Metode Pembiasaan

No.	Waktu	Data Adegan	Metode
1	32.33	Duduk tertib dan menggunakan sendok saat makan	Pembiasaan
2	34.50	Mengambil kembali sendok yang dibuang	Pembiasaan
3	43.03	Annie meminta tinggal terpisah bersama Helen	Pembiasaan
4	01.15.35	Berdoa sebelum makan	Pembiasaan
5	01.18.55	Orang tua menerapkan aturan makan	Pembiasaan
6	01.19.37	Mengisi kembali teko yang ditumpahkan	Pembiasaan

Tabel 9 menunjukkan bahwa pembiasaan dalam film ditampilkan melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara berulang.

Metode Pengalaman Langsung

Metode pengalaman langsung ditemukan ketika Helen dilibatkan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Pada menit 01.19.37, Helen diminta mengisi kembali teko air yang telah ditumpahkannya. Pada menit 01.22.43, Helen memahami kata *water* ketika air mengalir dan Annie mengeja kata tersebut pada telapak tangannya.

Tabel 10. Metode Pengalaman Langsung

No.	Waktu	Data Adegan	Metode
1	01.19.37	Helen mengisi kembali teko yang ditumpahkan	Pengalaman langsung
2	01.22.43	Helen merasakan air sambil menerima ejaan water	Pengalaman langsung

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengalaman langsung muncul melalui keterlibatan Helen dalam aktivitas dan interaksi dengan benda yang sedang dipelajari.

Metode *Reward*

Metode *reward* ditemukan dalam bentuk pujian dan apresiasi. Pada menit 36.20, Annie mengeja kata *good* setelah Helen berhasil makan menggunakan sendok. Pada menit 01.23.39, Annie memeluk dan memberikan apresiasi setelah Helen memahami kata *water*.

Tabel 11. Metode Reward

No.	Waktu	Data Adegan	Bentuk Reward
1	36.20	Annie mengeja good setelah Helen berhasil makan	Pujian
2	01.23.39	Annie memeluk Helen setelah memahami water	Apresiasi

Tabel 11 menunjukkan bahwa *reward* yang ditemukan dalam film diberikan dalam bentuk pujian dan respons positif, bukan berupa hadiah material.

Metode *Punishment*

Metode *punishment* ditemukan pada menit 31.30 ketika Helen menampar Annie dan Annie memberikan respons tegas terhadap tindakan tersebut.

Tabel 12. Metode Punishment

No.	Waktu	Data Adegan	Bentuk Konsekuensi
1	31.30	Helen menampar Annie	Respons tegas dari Annie

Tabel 12 menunjukkan bahwa bentuk *punishment* yang ditemukan dalam film berupa pemberian respons tegas terhadap perilaku Helen.

Selain adegan yang menunjukkan perkembangan proses pendidikan, film juga memuat kondisi yang berbeda dari pola pembelajaran yang kemudian diterapkan Annie Sullivan. Data tersebut tampak pada bagian awal film ketika keluarga Helen beberapa kali memberikan permen untuk meredakan perilakunya. Data pada menit 02.40, 09.41, 10.10, dan 26.33 menunjukkan adanya pemberian permen dalam situasi ketika Helen menolak mengikuti keinginan orang lain atau menunjukkan perilaku agresif.

Data lain yang menunjukkan kondisi awal berbeda terdapat pada proses pembelajaran. Pada awalnya Helen sering menolak pembelajaran dan belum menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan belajar. Perubahan mulai tampak pada menit 51.34 ketika Helen meminta secara sukarela untuk diajarkan kata *milk*. Dengan demikian, data film tidak hanya menunjukkan adegan keberhasilan pembelajaran, tetapi juga memperlihatkan kondisi awal berupa kesulitan komunikasi, penolakan terhadap pembelajaran, perilaku yang belum mengikuti aturan, serta pola pengasuhan keluarga yang berbeda dengan pola pendidikan yang kemudian diterapkan Annie Sullivan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Helen Keller dalam film *The Miracle Worker* tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses yang bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan Helen. Pendidikan yang diberikan Annie Sullivan tidak hanya diarahkan pada kemampuan komunikasi, tetapi juga mencakup pembentukan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, motivasi belajar, serta pembentukan lingkungan yang mendukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan

khusus perlu dipahami secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan keterbatasan yang dimiliki anak, tetapi juga berdasarkan potensi yang masih dapat dikembangkan.

Salah satu temuan penting adalah adanya pola asuh keluarga yang pada awalnya cenderung memanjakan Helen. Keluarga memberikan kelonggaran terhadap perilaku Helen karena menganggap keterbatasannya sebagai alasan untuk membenarkan berbagai tindakan. Kondisi tersebut menyebabkan Helen belum memperoleh batasan perilaku yang jelas. Kehadiran Annie kemudian membawa perubahan terhadap pola pendidikan tersebut. Annie tidak memandang Helen semata-mata sebagai anak yang memiliki keterbatasan, tetapi sebagai individu yang tetap memiliki kemampuan untuk belajar, memahami aturan, dan mengembangkan kemandirian.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan. Kasih sayang tanpa batas yang jelas berpotensi membuat anak tidak memperoleh kesempatan untuk belajar bertanggung jawab, sedangkan ketegasan tanpa perhatian dapat menghambat hubungan pendidikan. Dalam film, Annie berusaha menggabungkan keduanya melalui pendampingan yang konsisten. Hal tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik anak perlu dipahami sebelum menentukan cara pendidikan yang digunakan. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Hasanah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Muslim memerlukan metode yang beragam, antara lain keteladanan, pembiasaan, motivasi, perhatian, hukuman, komunikasi, analisis tugas, dan instruksi langsung. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa metode pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan khusus anak.

Dengan demikian, pendidikan Helen dalam film memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan bukan semata-mata ditentukan oleh kondisi awal peserta didik, tetapi juga oleh kesesuaian pendekatan yang diberikan pendidik. Perubahan Helen dari anak yang sulit berkomunikasi dan kurang memiliki kontrol perilaku menjadi anak yang mulai memahami simbol, aturan, tanggung jawab, dan komunikasi menunjukkan pentingnya pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan Helen diarahkan pada pembentukan perilaku sehari-hari. Annie membimbing Helen untuk duduk dengan tertib ketika makan, menggunakan sendok, mengambil kembali benda yang dibuang, serta mengisi kembali teko air setelah menumpahkannya. Aktivitas sederhana tersebut mempunyai makna

pendidikan yang lebih luas karena melatih Helen memahami aturan, bertanggung jawab terhadap tindakannya, dan melakukan aktivitas tanpa selalu bergantung pada orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian akademik atau kemampuan komunikasi. Keterampilan hidup sehari-hari juga merupakan bagian penting dari pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan. Dalam konteks Helen, kemampuan menggunakan sendok, mengikuti aturan makan, mengembalikan benda, dan memperbaiki kesalahan merupakan tahapan menuju kemandirian. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Andriani dan Rosita (2023) mengenai kemandirian anak *Down Syndrome*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian perlu dilatih secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Kesamaan tersebut terlihat dalam film karena Annie tidak hanya memberikan instruksi sekali, tetapi melakukan latihan secara berulang sampai Helen mulai mampu melakukan aktivitas secara lebih mandiri.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembentukan kemandirian dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak dan tanggung jawab. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui suatu aturan, tetapi dibimbing agar mampu menerapkan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki dimensi pembentukan karakter yang sama pentingnya dengan pengembangan kemampuan lainnya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses pendidikan Helen mengalami perkembangan ketika Annie memperoleh ruang dan waktu yang cukup untuk memberikan pembelajaran secara konsisten. Annie bahkan meminta untuk tinggal terpisah bersama Helen agar proses pendidikan tidak terus dipengaruhi oleh pola asuh keluarga sebelumnya. Setelah itu, keluarga Helen mulai menerapkan aturan yang telah diajarkan Annie. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pembentukan kebiasaan anak.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru. Kebiasaan yang dibangun dalam proses pembelajaran perlu diperkuat dalam lingkungan keluarga. Apabila guru memberikan aturan tertentu, tetapi keluarga memberikan perlakuan yang berlawanan, anak akan memperoleh pesan yang tidak konsisten. Sebaliknya, kesamaan pola pendampingan antara guru dan keluarga dapat memperkuat pembentukan perilaku. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurhayati et al. (2023) yang menekankan

pentingnya dukungan keluarga, motivasi, dan penghargaan dalam membantu mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan diperlukan karena proses pendampingan anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang berkelanjutan.

Penelitian Ratnawati (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan melalui lingkungan pendidikan nonformal dengan pendekatan inklusif. Hasil tersebut memperkuat pemahaman bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, lingkungan dalam film *The Miracle Worker* tidak sekadar menjadi latar berlangsungnya pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Perubahan lingkungan membantu Annie menerapkan pembelajaran secara lebih konsisten, sementara keterlibatan keluarga membantu mempertahankan kebiasaan yang telah dibangun.

Temuan lainnya adalah munculnya motivasi belajar Helen melalui apresiasi dan penguatan positif. Annie memberikan pujian setelah Helen berhasil melakukan suatu aktivitas dan memberikan apresiasi ketika Helen memahami kata *water*. Pada bagian lain, ketika Annie mengajarkan Percy, Helen justru menunjukkan keinginan untuk ikut belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi Helen berkembang seiring dengan pengalaman belajar yang diberikan kepadanya.

Secara teoritis, temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep *positive reinforcement*. Perilaku yang mendapatkan penguatan positif memiliki peluang untuk dipertahankan atau diulang. Dalam konteks film, pujian dan apresiasi yang diberikan Annie bukan hanya bentuk penghargaan terhadap keberhasilan, tetapi juga menjadi stimulus sosial yang membuat Helen merasa bahwa usaha belajarnya diperhatikan.

Temuan ini diperkuat oleh Nurhayati et al. (2023), yang menyatakan bahwa dukungan, motivasi, dan *reward* merupakan bagian penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensinya. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemberian penghargaan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *targhib*, yaitu memberikan dorongan dan motivasi melalui penghargaan terhadap usaha atau perilaku baik. Dengan demikian, *reward* dalam film tidak hanya dapat dipahami dari sudut pandang psikologi pembelajaran, tetapi juga memiliki titik temu dengan prinsip pendidikan Islam yang memberikan perhatian terhadap motivasi peserta didik.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang paling dominan dalam proses pembelajaran Helen. Annie tidak sekadar mengeja kata pada telapak tangan Helen, tetapi menghubungkan ejaan dengan benda atau pengalaman konkret seperti *doll*, *cake*, *flower*, *leaf*, *water*, dan *teacher*. Cara tersebut membuat Helen memperoleh hubungan antara simbol dan objek yang dirasakan secara langsung. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Anggita et al. (2024) mengenai penerapan metode demonstrasi dan *modeling* pada anak dengan hambatan majemuk. Penggunaan benda konkret dan pemberian contoh secara langsung dapat membantu anak memahami makna objek dan simbol. Dengan demikian, metode yang digunakan Annie menunjukkan pentingnya konkretisasi materi bagi peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan dan pendengaran.

Dalam perspektif Islam, metode tersebut memiliki titik temu dengan prinsip keteladanan. Pembelajaran melalui contoh memungkinkan peserta didik melihat atau mengalami secara langsung sesuatu yang dipelajari. Prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan praktik Rasulullah saw. yang memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah. Oleh sebab itu, metode demonstrasi dalam film dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang mengutamakan contoh nyata, meskipun konteks film tersebut bukan pendidikan Islam secara langsung.

Metode *drill* terlihat melalui pengulangan ejaan yang dilakukan Annie secara konsisten. Kata-kata yang diperkenalkan kepada Helen tidak hanya diberikan satu kali, tetapi terus diulang dalam berbagai situasi. Pengulangan tersebut secara perlahan membantu Helen menghubungkan pola ejaan dengan benda atau pengalaman tertentu. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai penerapan metode *drill* pada peserta didik tunarungu yang menunjukkan bahwa latihan berulang dapat digunakan untuk membantu perkembangan kemampuan peserta didik. Dalam konteks Helen, pengulangan menjadi semakin penting karena proses pemerolehan bahasa harus dilakukan melalui saluran komunikasi yang sesuai dengan kondisinya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode *drill* dalam film memiliki relevansi dengan prinsip pembelajaran bertahap dan ketuntasan. Annie tidak memaksakan banyak materi dalam waktu singkat, tetapi terus mengulang sampai Helen mulai memahami hubungan antara simbol dan makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan pembelajaran bukan semata-mata banyaknya materi yang disampaikan, melainkan tingkat penguasaan peserta didik. Dengan demikian, metode *drill* menunjukkan bahwa pengulangan

bukan sekadar aktivitas mekanis, tetapi dapat menjadi strategi untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus membangun pemahaman secara bertahap.

Metode pembiasaan terlihat melalui kegiatan sehari-hari, seperti duduk tertib ketika makan, menggunakan sendok, mengambil kembali benda yang dibuang, berdoa sebelum makan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Pembiasaan dilakukan secara konsisten sehingga perilaku yang pada awalnya harus diarahkan oleh Annie secara bertahap menjadi bagian dari kebiasaan Helen. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nashrullah mengenai pembentukan karakter Islami siswa berkebutuhan khusus melalui metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang dapat membantu membentuk perilaku positif.

Dalam pendidikan Islam, metode tersebut relevan dengan konsep *ta'wid*, yaitu pembentukan perilaku melalui pembiasaan. Nilai penting dari metode ini terletak pada konsistensi. Anak tidak cukup hanya diberitahu bahwa suatu perilaku merupakan perilaku baik, tetapi perlu diberikan kesempatan untuk mengulang perilaku tersebut sampai menjadi kebiasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dapat menjadi jembatan antara pengetahuan dan perilaku. Dalam konteks Helen, aturan yang diberikan Annie kemudian diwujudkan melalui praktik sehari-hari sehingga pendidikan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada pembentukan perilaku.

Pengalaman langsung tampak ketika Helen dilibatkan dalam kegiatan konkret, terutama ketika ia diminta mengisi kembali teko air yang ditumpahkannya dan ketika ia memahami makna kata *water* melalui pengalaman menyentuh air. Momen tersebut menunjukkan bahwa pengalaman konkret dapat menjadi titik penting dalam pembentukan pemahaman.

Temuan ini sejalan dengan gagasan pembelajaran berbasis pengalaman pada anak berkebutuhan khusus. Pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui tindakan, bukan hanya melalui penjelasan. Hal ini penting bagi Helen karena keterbatasan penglihatan dan pendengaran menyebabkan proses pembelajaran perlu memanfaatkan pengalaman perabaan dan tindakan sebagai sumber informasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan tersebut dikaitkan dalam penelitian dengan konsep *at-tajribah*, yaitu memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki ruang bagi pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata.

Metode *reward* dalam film diwujudkan melalui pujian dan apresiasi, bukan terutama melalui pemberian benda. Ketika Helen berhasil melakukan suatu aktivitas atau memahami kata tertentu, Annie memberikan respons positif. Bentuk penghargaan tersebut memberikan pengalaman emosional yang positif kepada Helen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizka et al. (2023), yang menjelaskan bahwa *reward* dapat digunakan sebagai penguatan dalam pembentukan disiplin anak. Penelitian Hasanah et al. (2024) juga menempatkan motivasi dan perhatian sebagai bagian dari metode pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam, *reward* memiliki relevansi dengan *targhib*. Penghargaan dapat berupa pujian, perhatian, kasih sayang, maupun bentuk penguatan lainnya. Dengan demikian, temuan film memperlihatkan bahwa motivasi tidak selalu harus diberikan dalam bentuk materi. Respons positif pendidik terhadap usaha peserta didik juga dapat menjadi sumber dorongan untuk terus belajar.

Metode *punishment* muncul ketika Annie memberikan respons tegas setelah Helen menamparnya. Dalam konteks film, tindakan tersebut berfungsi untuk memperkenalkan batasan perilaku kepada Helen. Hal ini berkaitan dengan kondisi sebelumnya ketika Helen cenderung memperoleh toleransi terhadap perilakunya karena keluarga belum menetapkan batasan secara konsisten. Temuan tersebut sejalan dengan Rizka et al. (2023), yang menjelaskan bahwa *punishment* dapat digunakan sebagai konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai untuk membantu anak memahami batasan dan mengembangkan disiplin.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penelitian menghubungkan *punishment* dengan konsep *tarhib*, yaitu peringatan atau konsekuensi yang diarahkan untuk mencegah perilaku yang tidak baik. Namun, makna pendidikan dari *punishment* terletak pada tujuan perbaikannya, bukan pada tindakan menyakiti peserta didik. Karena itu, temuan dalam film lebih tepat dipahami sebagai gambaran pemberian konsekuensi dan ketegasan dalam pembentukan perilaku, bukan sebagai pembenaran terhadap hukuman fisik. Perbandingan ini penting karena memperlihatkan bahwa metode pendidikan perlu memperhatikan tujuan, proporsi, kondisi peserta didik, dan konteks penerapannya. Prinsip pendidikan Islam menempatkan pembinaan perilaku sebagai tujuan, sehingga konsekuensi seharusnya tidak dipisahkan dari proses pembiasaan, bimbingan, dan kasih sayang.

Penelitian ini memberikan implikasi konseptual bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus perlu dipahami sebagai proses pengembangan potensi secara menyeluruh. Film *The Miracle Worker* memperlihatkan bahwa keterbatasan penglihatan dan

pendengaran Helen tidak menjadi alasan untuk menghentikan proses pendidikan. Sebaliknya, kondisi tersebut menjadi dasar bagi Annie untuk mengubah cara mengajar dan memilih metode yang lebih sesuai. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik harus mempertimbangkan karakteristik individual. Penelitian tentang pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kondisi anak.

Dari perspektif Islam, penelitian ini memperlihatkan adanya titik temu antara nilai pendidikan dalam film dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, kesempatan memperoleh pendidikan, pengembangan potensi, pembiasaan perilaku baik, motivasi, dan tanggung jawab. QS. *'Abasa* ayat 1-4 yang menjadi landasan dalam file penelitian memberikan konteks penting bahwa individu dengan keterbatasan tidak boleh diabaikan ketika membutuhkan pengajaran dan bimbingan.

Bagi pendidik, temuan ini menunjukkan pentingnya melakukan identifikasi terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebelum menentukan metode pembelajaran. Metode demonstrasi, *drill*, pembiasaan, pengalaman langsung, *reward*, dan *punishment* tidak seharusnya diterapkan secara terpisah tanpa mempertimbangkan kondisi anak. Pendidik dapat mengombinasikan metode tersebut sesuai tujuan pembelajaran. Misalnya, demonstrasi dan pengalaman langsung dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep konkret, *drill* untuk memperkuat pemahaman, pembiasaan untuk membentuk perilaku, sedangkan *reward* digunakan sebagai penguatan terhadap perkembangan peserta didik. Adapun pemberian konsekuensi perlu diarahkan pada pembinaan perilaku dan dilakukan secara proporsional. Temuan penelitian Hasanah et al. (2024) mendukung pentingnya penggunaan metode yang beragam dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk keteladanan, pembiasaan, motivasi, perhatian, hukuman, komunikasi, dan instruksi langsung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga mempunyai posisi penting dalam kesinambungan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Perubahan yang dibangun guru akan lebih mudah dipertahankan apabila keluarga menerapkan aturan dan kebiasaan yang sama di rumah. Karena itu, hubungan antara guru dan orang tua perlu bersifat kolaboratif. Keluarga tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan emosional, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak berlatih kemandirian dan tanggung

jawab. Temuan Nurhayati et al. (2023) mendukung pentingnya dukungan keluarga, motivasi, dan *reward* dalam pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus.

Bagi Pendidikan Agama Islam, film *The Miracle Worker* dapat digunakan sebagai media reflektif untuk membahas pendidikan anak berkebutuhan khusus. Film dapat membantu peserta didik maupun calon guru memahami bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga harus memperhatikan karakteristik, kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik. Nilai demonstrasi dapat dikaitkan dengan keteladanan, *drill* dengan latihan dan pembelajaran bertahap, pembiasaan dengan *ta'wid*, pengalaman langsung dengan *at-tajribah*, *reward* dengan *targhib*, dan konsekuensi dengan *tarhib*. Namun, hubungan tersebut merupakan interpretasi konseptual dalam perspektif pendidikan Islam; film itu sendiri tidak dibuat berdasarkan landasan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, relevansi yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai titik temu nilai dan metode, bukan sebagai bukti bahwa film tersebut merupakan karya pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasilnya: 1) Objek penelitian hanya berupa film *The Miracle Worker*, sehingga temuan yang diperoleh merupakan hasil interpretasi terhadap representasi pendidikan yang ditampilkan dalam karya film. Dengan demikian, hasil penelitian tidak dapat secara langsung diperlakukan sebagai gambaran keseluruhan praktik pendidikan anak berkebutuhan khusus di dunia nyata; 2) Penelitian berfokus pada nilai pendidikan anak berkebutuhan khusus, metode pembelajaran, serta relevansinya dengan perspektif pendidikan Islam. Aspek lain dalam film, seperti komunikasi pendidikan secara lebih mendalam, strategi pembelajaran, perkembangan bahasa, pendidikan karakter, relasi guru dan keluarga, maupun pendidikan inklusif belum dikaji secara khusus; 3) Relevansi dengan pendidikan Islam dalam penelitian ini dibangun melalui perbandingan antara adegan film dan konsep-konsep pendidikan Islam. Oleh karena itu, kesesuaian tersebut bersifat interpretatif dan tidak berarti bahwa seluruh metode yang ditampilkan dalam film identik dengan metode pendidikan Islam. Beberapa metode perlu ditempatkan dalam konteks dan tujuan penerapannya masing-masing; 4) Penelitian menggunakan pendekatan *library research* dan analisis terhadap dokumentasi film tanpa melibatkan wawancara langsung dengan guru, orang tua, maupun anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, penelitian belum memperoleh perspektif empiris dari pelaku pendidikan mengenai penerapan metode yang ditemukan dalam kehidupan nyata.

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan lapangan, studi kasus, atau penelitian kualitatif dengan melibatkan pendidik, keluarga, dan peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan kajian terhadap strategi pembelajaran, komunikasi pendidikan, pendidikan karakter, pendidikan inklusif, atau penggunaan film sebagai media pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Miracle Worker* menggambarkan pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagai proses yang membutuhkan pemahaman terhadap karakteristik anak, penyesuaian metode, latihan yang berulang, pembiasaan, pengalaman langsung, penguatan positif, ketegasan, serta dukungan lingkungan dan keluarga. Keenam metode yang ditemukan demonstrasi, *drill*, pembiasaan, pengalaman langsung, *reward*, dan *punishment* tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam proses pembentukan kemampuan Helen. Jika dibandingkan dengan literatur tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, temuan tersebut menunjukkan kesesuaian terutama pada pentingnya metode yang adaptif, pembiasaan, motivasi, dukungan keluarga, dan pemberian konsekuensi yang mendidik. Penelitian Hasanah et al. (2024), Ratnawati (2022), Nurhayati et al. (2023), serta Rizka et al. (2023) memberikan dukungan terhadap beberapa aspek tersebut.

Dalam perspektif Islam, titik temu tersebut dapat dipahami melalui prinsip keteladanan, pembelajaran bertahap, pembiasaan akhlak, pengalaman, motivasi, dan pembinaan perilaku. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan representasi pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam film dengan konsep pendidikan Islam, sekaligus menunjukkan bahwa nilai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dibaca melalui perspektif yang menekankan penghormatan terhadap martabat, pengembangan potensi, kemandirian, dan kesempatan memperoleh pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai relevansi nilai pendidikan anak berkebutuhan khusus pada film *The Miracle Worker* dalam perspektif Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Helen Keller dalam film tersebut berlangsung melalui proses yang bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan anak. Pendidikan yang diberikan Annie Sullivan tidak hanya berorientasi pada kemampuan komunikasi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, motivasi belajar, serta

kemampuan Helen dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan yang dimiliki anak tidak menghilangkan hak dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Penelitian juga menemukan enam metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan Helen, yaitu metode demonstrasi, *drill*, pembiasaan, pengalaman langsung, *reward*, dan *punishment*. Keenam metode tersebut diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi Helen. Metode demonstrasi membantu menghubungkan simbol dengan objek konkret, *drill* memperkuat pemahaman melalui pengulangan, pembiasaan membentuk perilaku yang dilakukan secara konsisten, pengalaman langsung membantu Helen memperoleh pemahaman melalui aktivitas konkret, *reward* memberikan penguatan terhadap keberhasilan belajar, sedangkan *punishment* digunakan sebagai konsekuensi untuk mengenalkan batasan perilaku dan tanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keenam metode tersebut memiliki titik relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Demonstrasi memiliki kesesuaian dengan pembelajaran melalui keteladanan, *drill* dengan latihan dan proses pembelajaran secara bertahap, pembiasaan dengan konsep *ta'wid*, pengalaman langsung dengan *at-tajribah*, *reward* dengan *targhib*, dan *punishment* dengan *tarhib*. Selain itu, pendidikan Helen memiliki relevansi dengan nilai penghormatan terhadap martabat manusia, pemberian kesempatan memperoleh pendidikan, pengembangan potensi, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang. Relevansi tersebut merupakan kesesuaian nilai dan prinsip pendidikan, bukan berarti film *The Miracle Worker* secara langsung didasarkan pada konsep pendidikan Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan menunjukkan bahwa film dapat menjadi sumber refleksi untuk memahami praktik pendidikan, khususnya mengenai pentingnya pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Secara konseptual, penelitian ini mempertemukan nilai-nilai pendidikan yang direpresentasikan dalam *The Miracle Worker* dengan prinsip pendidikan Islam sehingga memperluas pembahasan mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam perspektif keislaman. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidik perlu memahami karakteristik dan kebutuhan individual anak sebelum menentukan metode pembelajaran. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan akademik sekaligus keterampilan hidup, kemandirian, disiplin,

tanggung jawab, dan pembentukan perilaku. Keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pendidikan melalui lingkungan yang konsisten dengan pembiasaan yang diberikan oleh pendidik.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan objek film lain yang merepresentasikan pendidikan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat dilakukan perbandingan mengenai nilai dan metode pendidikan yang ditampilkan. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji aspek yang belum menjadi fokus penelitian ini, seperti strategi komunikasi guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, pendidikan karakter, perkembangan bahasa, hubungan guru dengan keluarga, serta pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan metode demonstrasi, *drill*, pembiasaan, pengalaman langsung, *reward*, dan konsekuensi dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, kajian selanjutnya dapat melengkapi hasil penelitian ini yang berfokus pada analisis representasi pendidikan dalam film dan memperluas pemahaman mengenai penerapan nilai pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press. https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/2784/

Afif, N. (2025). Inclusive Islamic education in Indonesia: Challenges, theological foundations, and institutional reform. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17*(3), 4078–4089. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7650

Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulanggi, R. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. PT Mifandi Mandiri Digital. https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/117

Anwar, R. N. (2022). Management of Islamic religious education learning in children with special needs. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 539–548. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.971

Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1*(2), 74–86. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462

Azza, M. I. I., Fauji, I., & Anshori, I. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Intizar, 30*(1), 25–31. https://doi.org/10.19109/intizar.v30i1.21925

Cholifah, T. N., & Asy'ari, M. H. (2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An), 3*(1), 41–48. https://doi.org/10.33379/primed.v3i1.2391

Elnurianda, F., Fauzan, U., & Hamzah, S. H. (2019). The challenge of Islamic education teaching in inclusive schools in Samarinda City. *Borneo International Journal of Islamic Studies, 1*(2), 178–198. https://doi.org/10.21093/bijis.v1i2.1239

Faiqoh, A. N., Muna, M. W., Ulum, I. B., & Misbah, M. (2026). Humanist Islamic education for children with special needs at Sekolah Alam Baturraden. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman, 13*(1), 64–72. https://doi.org/10.31102/alulum.13.1.2026.64-72

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi. https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf

Hasanah, M., Afifah, N., Kuliyatun, Norliana, & Arba'iyah. (2024). Methods of Islamic religious education for children with special needs in Muslim families in Banjarmasin, Indonesia. *Journal of ICSAR, 8*(1), 115–127. https://doi.org/10.17977/um005v8i1p115

Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan inklusi sebagai solusi dalam pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood, 4*(3), 207–212. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.147

Husna, D., & Andini. (2023). Islamic religious education strategy for children with visual impairments. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12*(1), 37–46. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtjik/article/view/8908

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia, 15*(2), 70–78. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148

Lutfi, Askar, Takunas, R., & Anirah, A. (2025). Implementation of Islamic religious education for children with special needs in Tolitoli Regency. *Journal of Contemporary Islamic Education, 5*(2), 193–207. https://doi.org/10.25217/jcie.v5i2.7838

Mafrukha, W. N. (2018). Homeschooling for twice exceptionality in the film *The Miracle Worker* in the perspective of Islamic education. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 23*(2), 225–242. https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2292

Mahfud, C., Rohani, I., Nuryana, Z., Baihaqi, M., & Munawir. (2023). Islamic education for disabilities: New model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 13*(1), 115–142. https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142

Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabilla, I. (2022). Peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui strategi pembelajaran station rotation berbasis tiered task (studi eksperimen di sekolah inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 18*(1), 31–42. https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45776

Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus (kajian tentang konsep, tanggung jawab dan strategi

implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education, 2*(1), 80–95. https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55

Ratnawati, S. R. (2022). Islamic education for children with special needs in an inclusive nonformal education setting. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 20*(2), 225–239. https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4892

Retnowati, N., Redjeki, I. S., Septian, K. Y., & Salimah, N. (2024). "The Miracle Worker": A holistic approach to language acquisition pedagogy. *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts), 8*(2), 103–116. https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/tlemc/article/view/14026/4267

Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah, 19*(1), 77–84. https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5082

Ulfa, M., Salminawati, & Dahlan, Z. (2023). Learning management of Islamic religious education for children with intellectual disabilities: Multicase study. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 28*(2), 178–190. https://doi.org/10.19109/td.v28i2.22075